

00. Prolog

YEY CERITAKU BALIK GAIS^^

Hai Kalian Pecinta Crazy Group!!

Dari judulnya aja kalian pasti udah nebak kalau ini pasti kisah generasi kedua dari kisah sebelumnya. Yang pastinya, anak-anak generasi pertama udah tua di sini, tapi tetep awet muda wkwk.

Semoga kalian bisa menerima mereka ya, mungkin di cerita Crazy Group next generation ini bakal berat konfliknya, nggak kayak yang pertama. Dan lumayan banyak bawang :')

Btw yuk intip cuplikan trailernya :)

~o0 0o~

Tidak ada kata terlambat untuk berubah, jangan biarkan orang lain yang mengaturmu. Hidupmu adalah jalan dan pilihanmu sendiri.

~o0 0o~

<https://www.youtube.com/watch?v=R7vRaW9vMv8>

Keren nggak??

Serius nih ya, aku aja muter berkali-kali sangking jatuh cintanya sama tokoh-tokohku sendiri wkwk.

Nyesel deh kalau nggak liat, btw kalau kalian dalam mode ngirit kuota, cek aja trailernya di instagram aku, nggak bakal ngisep banyak-banyak kok.

Atau bisa lewat whatsapp ;) kalau emang penasaran sih.

Tapi sumpah trailernya keren parah!! Hihi

Instagram: @chchindy

Twitter: @clodya_chindy

~o0 0o~

Nadhir Azwar Destara, cowok yang lahir pada 24 mei, hari saat di tetapkannya kalau Juno benar-benar sudah dianggap meninggal tanpa ada jejak sedikit pun, Windy yang masih terpuruk kala itu harus melahirkan Nadir dalam keadaan prematur, yap anak pertamanya lahir saat kehamilannya berumur 7 bulan.

Kata orang, Windy begitu beruntung karena anaknya lahir dengan selamat dan sehat.

Mungkin mustahil jika persahabatan itu berlanjut saat anak-anak mereka lahir, tapi itu benar terjadi pada Windy dan kawan-kawannya dahulu.

Jika dahulu Windy mempunyai 6 sahabat, sekarang berbeda, Nadir hanya punya 4 sahabat dekat. Mereka adalah Rauf, Aurora, Jordan, dan Antares.

Nadhir Azwar Destara--putra dari Windy dan Aska.

Rauf--sahabat paling dekat Nadir, putra dari Alan dan Alana.

Aurora Han Jordan--putri dari Bella dan Tirta.

Antares Hibratul Andromeda--putra dari Sasa dan Devan.

Jordan Hayyan Syabani--putra dari Megan dan Julian.

[*Sebelum Reuni*]

"Wah cantik banget lo Win," puji Bella. Mereka sekarang sedang menikmati acara keluarga untuk merayakan lulusnya Aurora dari sekolah Arabnya.

"Makasih loh hehe, Alana yang paling cantik malem ini, tuh" ucap Windy menggerakkan dagunya ke arah Alana.

Alana langsung tersenyum malu-malu, "ah bisa aja lo! Cantikan lo kali" ucapnya tak sadar memukul bahu Megan. *Bugh!*

"Aww!" ringis Megan. "Pada gila nih orang" gemas Megan melanjutkan kegiatannya menyantap hidangan di atas meja. Ia tak punya waktu untuk meladeni dua orang gila di depannya.

"Cantikan lo lah Lan," lanjut Windy mulai sebal karena Alana tak berhenti.

"Elo lah Win!"

"Elo yang cantik Alana!" tegas Windy.

"Kok lo nyolot sih?!"

"Lah elo yang nyolot!"

"Idih! Dasar jelek!!"

Windy melotot, "gue tarik kata-kata gue!! Najis banget gue muji lo, muka kek ondel-ondel Dempulan aja bangga!"

Brak!! Alana menggebrak meja, "Ish! Muka lo tuh kayak biawak!"

Uhhuk! Alan sampai tersedak saat Alana memukul meja,

"Maa! Udah dong!" tegur Rauf menarik lengan Alana agar kembali duduk. Para suami mereka hanya bisa diam dan pasrah karena tingkah istri-istrinya yang masih saja seperti anak SMA.

"Menurut Rora, cuma Mama Rora yang cantik" sahut Aurora menyalakan pertengkaran, lagi.

"Ra! Diem!" pelotot Nadir.

"Ish kenapa sih" cibir Aurora.

"Tunggu-tunggu!!" Antares tiba-tiba berdiri memotong pertengkaran kecil itu, hingga membuat semuanya diam dan menatapnya, "sebentar.. gimana .. kalau kita lanjut di ring tinju aja? Yang kalah mesti beliin Antares mobil baru, giman--"

Tak!! "Duduk nggak?!" pelotot Sasa.

"Ihh kak Antares mah memanfaatkan situasi," cetus Aurora, tapi detik berikutnya ia tersenyum, "tapi.. kalau Mamaku yang menang, Aurora mesti di beliin skuter gimana?!"

Tak! Bella menjitak putrinya, "Diem, makan yang cantik, jangan ikut-ikutan manfaatin Mama!"

"Aw!" ringis Aurora.

Antares mengangkat dua jempolnya sembari mengedipkan matanya pada Aurora, dan gadis itu hanya tersenyum menaik turunkan alisnya seakan otak mereka itu tersambung.

Nadir dan Rauf menggeleng melihat ada saja tingkah keluarganya ini.

"Jordan udah kenyang!" sahut cowok yang duduk diantara Antares dan Rauf, yap dia putra Megan.

"Anak Mama emang pinter kalo soal makan" puji Megan ke Jordan.

"Aurora baru mau baca doa loh kak, kak Jordan malah udah kenyang.. " tutur Aurora tak percaya.

"Perut kenyang! Hati pun senang!" ucap Megan dan Jordan bersamaan.

"Copy paste banget" Aurora mengangkat jempolnya.

Tbc.

Jangan lupa follow authornya ya ;)

01 .

Jadilah dirimu sendiri karena tak ada yang mau jadi dirimu :)

"Woi woi woi!" teriak cowok beralis tebal yang tiba-tiba datang menghebohkan seisi kelas, dia Antares.

"Ada yang baru nih!" cengir Antares, sedangkan Jordan yang baru datang, terlihat kelelahan, sibuk menghirup oksigen.

"Please deh! Res.." sahut salah satu cewek di kelasnya.

"Nggak ada yang percaya!!" seru satu kelas mendelik ke arah cowok itu.

"Udah deh, mending lo prank kelas laen aja"

"Lo mau bilang ada razia lagi?"

"Si Tares serius, ada murid baru!" sahut Jordan, cowok ngos-ngosan tadi.

Sekarang mata para siswa-siswi itu terbuka lebar mendengar kata 'murid baru'. Yang cuek jadi penasaran, yang tidur jadi terbangun, dan yang lagi dandan langsung berhenti, itu semua karena Jordan yang berbicara, si cowok yang di kenal pantang berbohong itu.

"Dia di kelas kita?"

"Cowok apa cewek?!"

"Dia pinter gak?"

"Pindahan dari sekolah mana?"

Berbagai pertanyaan terlontar dari mulut para siswa-siswi di kelas tersebut, pertanyaan yang random dan sudah bisa ditebak, yang pintar pasti akan merasa terancam, dan yang pemalas akan mencari mangsa untuk ditularkan virus kemalasan, sedangkan yang songong akan mengospek si murid baru.

"Ada dua murid baru, cewek ama cowok, tapi gue taunya bakal ada yang di kelas kita" jawab Jordan.

"Tuh kan gue kagak boong!"

Jordan menepuk keras bahu Antares setelah menoleh, "mereka dateng, mereka dateng!"

Semuanya pun langsung duduk rapih dalam hitungan detik, dan tak lama setelahnya masuklah wali kelas mereka bersama dua orang siswa, cewek dan juga cowok, memang benar kata Jordan.

"Assalamualaikum anak-anak, bisa bapak minta waktunya sebentar?"

"Bisa pak!" jawab mereka serentak.

"Hari ini kita kedatangan murid baru dari SMK Gerhana," ucap Pak Wawan lalu mempersilahkan salah satu dari murid itu memperkenalkan diri, "silahkan nak"

Murid cowok itu maju dan tersenyum, "hai kenalin gue Delvin Samudra Malik, semoga bisa berteman baik"

Mata para cewek di kelas itu berbinar, seakan baru melihat makhluk spesies baru karena sudah bosan dengan cowok-cowok menyebalkan di kelas mereka. Apalagi tubuh Delvin terlihat sangat atletis, menambah nilai plus di mata cewek.

"Yang satunya lagi pak?" sahut kaum adam menunjuk si murid baru yang satunya lagi.

"Oh, dia bukan anak Administrasi, tapi pindahan jurusan akuntansi"

"Yahhh" cowok-cowok tersebut pun tampak memelas, tak terkecuali Jordan dan juga Antares.

"Yeyy!" seru para cewek.

"Yee malah seneng! Kalo cowok mah mata lu pada nyala!"

"Biarin, w/ee!" ledek cewek-cewek itu kompak memelekan lidah.

"Udah-udah! Delvin sekarang kamu duduk" titah Pak Wawan sebelum meninggalkan kelas bersama murid cewek tadi.

"Assalamualaikum anak-anak!" Pak Wawan sekarang terlihat bersemangat dan lebih ceria di banding di kelas anak walinya tadi, mungkin karena di jurusan akuntansi tingkat 2 di dominasi kaum hawa saja jadi tak akan ada yang membuat kesal Pak Wawan.

"Waalaikumsalam Pak Wawan!" jawab cewek-cewek itu dengan nada yang lebih tinggi.

"Wahh murid baru!" teriak cewek chubby berponi yang duduk paling depan, "hai! Aku Aurora, yang paling manis, ceria dan selalu menyebar energi positif!"

Semua yang ada di kelas menutup telinga mereka akibat suara Aurora yang terlalu melengking.

"Sudah Ra, duduk-duduk" titah Pak Wawan berusaha tersenyum.

Setelah Aurora duduk, Pak Wawan mempersilahkan murid baru itu memperkenalkan diri, "ayo perkenalkan diri kamu.."

"Baik Pak"

Gadis itu maju dan melambai sekilas, "hai semuanya, nama aku Dania Ghea Anastasha, kalian bisa panggil aku Ghea"

"Hai Ghea!!" sapa mereka.

"Ghea duduk deket Rora ya!!"

Pak Wawan menggeleng pasrah, "Yasudah, karena tidak ada tempat kosong lagi, kamu duduk deket Aurora ya"

"Baik pak" ucap Ghea menunduk sekilas tanda memberi hormat, lalu berjalan menuju bangku kosong di samping Aurora.

"Eh btw, kita satu kelompok aja yuk!"

"Kelompok apa?" bingung Ghea.

"Presentasi pajak buat minggu depan, gimana? Soalnya aku cuma berdua sama Luna"

"Luna siapa?"

"Dia," tunjuk Aurora ke cewek yang duduk di dekat tembok sembari membaringkan kepalanya di atas meja.

"ow.. oke"

"Assalamualaikum, Mama! Rora pulang!"

Seorang wanita paruh baya yang masih terlihat muda itu pun keluar dengan pengaduk kue di tangan kanannya.

"Waalaikumsalam, Wahh temen baru ya?"

"Iyya Ma" Aurora meraih tangan Mamanya lalu menciumnya, di susul Ghea dan Luna.

"Nggak pulang bareng Nadir?"

"Enggak, kan Rora mau belajar bareng sama temen Rora, jadi pulangnye nggak bareng kak Nadir"

"Oh yaudah, langsung ke atas aja ya sayang, nanti Mama bawain cemilan"

"Siap Ma!"

(Dania Ghea Anastasha)

(Laluna)

(Delvin Samudra Malik)

**Belum masuk konflik nih, yuk vote trus scroll next!
Tambahin ke reading list jangan lupa!**

02.

mengapa Mama membenciku?

3 bulan kemudian...

Bugh!

"Pa!! Jangan pernah sakitin Mama!!" bentak cowok itu pada ayahnya sendiri. Melihat perlakuan Mr.Alan pada Bundanya membuatnya geram dan tak tahan untuk melayangkan pukulannya.

Ya, dia *Atharauf Zaydan Prayoga*, anak lelaki gagah dari Alan dan Alana. Mungkin membingungkan karena mereka tiba-tiba menikah, ini semua karena perbuatan Alana 19 tahun yang lalu, ia melakukan hal yang sangat gila hingga membuat Alan harus kehilangan Ibu kandung dari Rauf.

Rauf sangat menyayangi Alana karena tak tahu kalau Alana itu bukan Ibu kandungnya.

Alan murkah, "berani-beraninya kamu memukul Papa!!" bentak Alan hendak melayangkan tamparan ke wajah Rauf tapi seorang gadis tiba-tiba datang,

"Papa...?" sahut gadis berusia 13 tahun itu dengan wajah cemas ketakutan.

Alan menurunkan tangannya, ia berusaha mengatur emosinya lalu pergi menghampiri anak gadisnya itu.

Sedangkan Alana berusaha tak terlihat seperti orang yang habis menangis, Rauf pun juga begitu, agar adik kesayangannya tidak kambuh lagi.

Ya, Yana punya penyakit gagal ginjal, ia harus cuci darah seminggu sekali agar bisa hidup, kata dokter makin lama ia akan makin sering cuci darah, mungkin akan dua kali dalam seminggu atau bahkan lebih sering.

"Hei, udah pulang? Gimana sekolahnya sayang?" ucap Alan berjongkok di depan Yana--adik Rauf.

"Papa nggak lagi marahin kak Rauf kan?" tanya Yana polos.

Alan mengangguk tersenyum, meski terasa ragu, "kamu masuk gih, mandi terus makan bareng Mama, Papa, dan Kakak"

"Oke Pa!" jawab Yana mengacungkan jemponya.

"Yaudah ayuk Papa anter!"

Setelah Alan pergi mengantar Yana, Rauf buru-buru menghampiri Alana, "Ma, Mama nggak papa kan? Ayuk Rauf bantu ke kamar"

Andai aja kamu tahu yang sebenarnya terjadi nak. Mama menyesal melakukan hal buruk itu dahulu.

Rauf berjalan masuk tanpa permisi ke dalam kelas yang siswa dan gurunya sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Di taruhnya tas selempang ringan tak berisi apa-apa itu ke atas mejanya, kemudian duduk menyender mengangkat kedua kakinya di atas meja.

Tak! Penggaris kayu besar itu menampar meja Rauf.
"Beraninya kamu masuk ke kelas ibu dengan tidak sopan!"

Sorot mata Bu Sania di balas dengan alis terangkat oleh Rauf, "jadi saya harus gimana Bu?" tutur Rauf sok tidak tahu, teman-temannya sampai geleng-geleng kepala dibuatnya.

Bu Sania menarik napas panjang, "Keluar kamu!!" bentaknya, menunjuk ke arah pintu, menyuruh Rauf keluar dari kelas.

"Oke Bu" jawab Rauf santai, ia keluar seperti tanpa beban.

Kini tujuan kakinya akan membawanya ke gudang, tempat rahasia yang ia sering gunakan untuk membolos bersama teman-temannya.

Tapi tiba-tiba saja ada sesuatu yang mengganggunya, ia berbalik karena sepertinya ada orang yang mengikutinya.

Gak ada? Gumamnya.

Rauf pun hendak melanjutkan jalannya namun suara dengung kecil tiba-tiba berbunyi sangat keras,

bip bip bip

Rauf tahu memang ada yang mengikutinya. Ia berjalan menuju pilar besar yang ia yakini sebagai tempat persembunyian orang itu. Mungkin orang itu tahu Rauf akan menangkap basahnya, jadi ia hendak berlari kabur, tapi Rauf berhasil menangkap pergelangan tangannya, dia cewek ternyata.

"Ngapain lo ngikutin gue?" tanya Rauf, meski cewek itu tak berbalik. Rauf menarik cewek itu menghadapnya, dilihatnya

sebuah jam melingkar di pergelangan tangan gadis itu, bunyi itu ternyata berasal dari jam tersebut.

Cewek itu menunduk, "gue nggak ngikutin lo"

"Terus? Ngapain sembunyi?"

Ia diam sejenak, " gue mau lewat tapi lo jalannya lambat banget, dan kayaknya lo .. menakutkan .. ja--jadi gue sembunyi"

Rauf memang berjalan zig-zag tadi, membuatnya merasa menguasai jalur koridor sepenuhnya karena cuma ia yang memang berada di luar saat jam pelajaran di mulai.

"Oh" Rauf melepas genggamannya, meninggalkan cewek itu berdiri di sana.

(Atharauf Zaydan Prayoga)

(Ayana Zalma Prayoga)

To be continue...

**Jangan lupa klik vote dulu ;)
Sider-sider jangan pelit vote.**

Terus buat yang komen semoga rejekinya lancar ya Allah, Aamiin.

03.

"Abis baku hantam lagi lo?" celutuk Nadir, ketika melihat Rauf datang dengan wajah ungu lebam di setiap sudutnya, akhir-akhir ini Rauf sering bertengkar dengan Alan dan ia sendiri pun tak tahu sebabnya mengapa Alan selalu memarahi mamanya.

Rauf tak menjawab pertanyaan Nadir, ia malah melempari Nadir dengan bantal sofa, "bolos lagi lo, tuh kelas lo lagi olahraga!"

"Males, gua tiap hari juga olahraga kejar-kejaran ama satpam" jawab Nadir fokus ke ponselnya.

"Eh, Rora masuk nggak hari ini?" tanya Rauf.

"Masuk, emang kenapa?"

"Nggak papa," Rauf teringat dengan cewek yang memakai *smartwatch* kemarin, logo jurusan kelas yang di pakai gadis itu sama dengan logo jurusan Aurora, yaitu akuntansi.

"Assalamualaikum!!" suara cempreng melengking itu langsung membuat telinga para cowok itu kesakitan, termasuk dua cowok yang sedang asik bermain *Playstation* di pojok ruangan, Antares dan Jordan.

"Raa, nggak usah teriak please!!" jawab Nadir menutup telinganya, risih.

Cewek yang di cari Rauf pun muncul dengan wajah cemberut, "makanya di jawab salamnya!"

"Walaikumsalam warohmatullah!" jawab Antares dan Jordan bersamaan.

"Kak Rauf?"

"Walaikumsalam, Ra" jawab Rauf tersenyum ke arah Aurora.

"Kak Nadir?" gadis itu beralih ke Nadir.

"Nggak mau" jawab Nadir cuek.

Aurora menggeram, "ish kok gituh sih! Aku aduin sama tante Windy mau?"

"Walaikumsalam! Puas?" jawab Nadir dengan nada suara membentak, lalu beranjak pergi dari sana.

"Kak Nadir kenapa sih?"

"Lagi PMS" jawab Rauf tertawa kecil, "sini Ra, gue mau nanya sesuatu sama lo" Rauf menepuk tempat duduk di sebelahnya menyuruh Aurora duduk.

"Apa apa? Rora suka ghibah!"

"Bukan ghibah Ra.."

"Terus?"

"Lo .. tau cewek yang pake *smartwact*-- "

"Ohhhh!" potong Aurora dengan nada tinggi melengking, Rauf pun di buat kaget karenanya.

"Tau, tau! Namanya Laluna, aku denger-denger dia punya penyakit jantung, dia juga temen kelompokku loh kak!" lanjut Aurora bersamangat.

"Oww gitu.." setelah mendapatkan jawaban yang ia cari, Rauf pun pamit keluar, "Eh gue keluar nyusul Nadir ya, lo di sini aja bareng dua makhluk itu" tunjuk Rauf pada Antares dan Jordan.

"Oke!!" teriak Aurora, "Kak Antares, ajarin Rora main PS!!"

"Yaampun! Please Ra, jangan teriak napa, gue capek bolak-balik ke dokter THT"

Rauf buru-buru kabur dari sana meninggalkan mereka berdua ujian pendengaran bersama Aurora.

Rauf menemukan keberadaan Nadir di kantin, sedang menikmati rokok yang ia beli dari anak-anak nakal dari geng penjual barang-barang ilegal tersebut. Rauf menggeleng, sikap Nadir berubah seperti ini setelah kekasihnya meninggalkannya. Sungguh cinta memang membuat orang hilang akal.

Cewek yang berhasil membuat Nadir jadi begini adalah pacar pertamanya, cewek yang hampir membuat persahabatan mereka retak, karena Rauf ternyata juga menyukainya. Bagaimana tidak? Cewek itu dulunya sangat dekat dengan geng mereka, hingga Aurora saja menangis saat di tinggalkan oleh cewek itu, namanya ... ah sudahlah tidak penting.

"Bagi," Rauf mengambil sebatang rokok milik Nadir lalu menyalakannya dengan korek api.

Banyak yang menghindar dari geng Rauf dan Nadir karena tak mau bermasalah, padahal Nadir saja tak pernah menganggap mereka ini geng, melainkan sahabat,

Nadir terkenal dengan sifatnya yang semena-mena pada siswa-siswi yang menurutnya mengganggu. Sebenarnya ia tak pernah bermaksud seperti itu, tapi lama kelamaan ia merasa nyaman ketika tak ada satupun yang berani mendekati sahabatnya, dengan begitu ia legah karena bisa melindungi sahabatnya, termasuk Aurora yang satu-satunya perempuan di geng mereka.

Sedangkan Rauf sendiri di kenal cuek, sangking cueknya, guru pun tak pernah ia gubris. Namun di balik itu semua, Rauf lah yang paling bijak dan berkepala dingin di saat Nadir mendapat masalah.

Dua sejoli, Antares dan Jordan sebenarnya lebih tua beberapa bulan dari Rauf dan Nadir tapi mereka lebih suka bermain di banding ikut-ikutan mengganggu orang, seperti Nadir.

Uhhuk! Orang-orang yang lewat dibuat tak nyaman karena asap rokok Nadir yang mengepul kemana-mana.

"Apa lo!" sinis Nadir pada mereka yang lewat di depannya.

"Udahlah jangan di ladinin," tahan Rauf.

"Ghea, lo bisa nggak nanganin satu hal ini?" tanya cowok berambut keriting itu ragu-ragu.

"maksudnya kak?" bingung Ghea tak paham. Lalu cowok berambut keriting itu mendekat membisikkan sesuatu pada telinga Ghea.

"Loh, aku kan baru beberapa bulan juga jadi anggota komite sekolah" Ghea bereaksi.

"Tapi ... ya di sini juga lo bakal di uji, kalau lo berhasil, lo bisa naik jabatan loh" iming-iming itu langsung di respon girang oleh Ghea.

"Wah yang bener?!"

"Iya!" balas cowok itu mengangguk bersemangat.

Ghea pun segera bergegas ke kantin untuk melihat siapa biang kerok yang membuat para anggota komite takut untuk menegurnya. Dia tentu tidak datang sendiri, ia bersama pak Samson, supir pak kepala sekolah yang berwajah sangar dengan tubuh kekarnya yang menakutkan.

Semua mata menatap Ghea kecuali Rauf dan Nadir yang tak sadar.

Tanpa permisi, Ghea langsung menyambar rokok di atas meja Nadir dan melanjutkan jalannya.

Brak! "Woi!" teriak Nadir menggebrak meja, "kurang ajar lo ya!"

Ghea berbalik, "lo anak sekolah apa preman sih?"

"Nggak usah lo ngurusin urusan gue! Kembaliin, atau.. "

"Atau apa?" tantang Ghea tanpa rasa takut sedikitpun.

"Pak, gunting rambut dia" tunjuk Ghea pada Rauf, ia menyerahkan sebuah gunting ke pak Samson. Dan tanpa pikir panjang Pak Samson bergegas menjalankan perintah dari Ghea.

"Loh apa-apaan nih?!" Rauf memberontak, namun kedua tangannya di tahan oleh Pak Samson.

Nadir naik pitam, ia mendekat ke arah Ghea "mau lo apa sih?!" bentaknya.

"Gue mau lo patuh sama aturan!" ucap Ghea membalas tatapan Nadir tanpa rasa takut.

Nih cewek nggak ada takut-takutnya sama gue, "kalau gue nggak mau?" tantang Nadir.

Banyak pasang mata yang kagum menyaksikan keberanian Ghea, termasuk Rauf, ia tersenyum melihat gadis pemberani itu, meski ia sekarang dalam keadaan tak baik, karena rambut gondrongnya dalam bahaya.

Sret! Rauf membulat, ia menghentak keras pegangan Pak Samson hingga sekarang ia berhasil lepas, di tatapnya rambut yang jatuh ke lantai, lalu beralih menatap Pak Samson dengan tatapan marah.

"Pak!! Rambut saya?!"

Nadir berbalik karena suara Rauf, ia pun ikut melotot melihat rambut sahabatnya tergeletak di lantai. Ia kira Pak Samson tak akan senekat itu memotong rambut Rauf, karena semua tahu kalau Rauf akan jatuh sakit jika rambutnya di potong.

"Bener-bener keterlaluan lo ya!!" Nadir mendorong bahu Ghea keras, tak peduli kalau yang ia lawan itu seorang cewek.

"Makanya patuhin aturan!!"

"Lo kalo nggak tau apa-apa, jangan bersikap seenaknya!!" gertak Nadir,

"Seenaknya? Gue apa lo yang seenaknya ha?!" balas Ghea juga mendorong Nadir dengan sekuat tenaga.

Bruk! Rauf tiba-tiba ambruk, membuat seisi kantin shok.

"Tuh, liat perbuatan lo!"

Ghea terdiam. Ia bingung, apa hubungannya Rauf pingsan dengan rambutnya yang di potong? Menurutnya itu tak masuk akal.

Nadir dan Pak Samson pun segera membawa Rauf ke UKS. Kini tinggal Ghea di sana, di tatap oleh banyak orang dengan tatapan sinis.

"Lo kalo berurusan sama Nadir, jangan bawa-bawa Rauf. Dia tuh baik tau nggak!" sahut seorang siswi.

"Pansos mah dia, nyari perhatian Rauf sama Nadir"

Ghea tak menggubris, ia memilih pergi dari sana. "Inikah tanda terima kasih mereka ke gue?" delik Ghea kesal.

~o0 0o~

Udah vote belum ey?

Ada yang nungguin nextnya cepet??

Skuyy komen!

04. roti sobek.

Ramein kuy

Punya temen yang sifatnya kayak tokoh-tokoh CG series II nggak??

Mirip siapa?

Di sepanjang koridor, siswa-siswi tak henti-hentinya menatap Ghea aneh,

Apa cuman gara-gara cowok gondrong itu, gue di perlakuan kek penjahat gini?, batin Ghea.

Saat Ghea sampai di kelas, ia melihat Aurora buru-buru mengemas barang-barangnya masuk ke dalam tas.

"Loh, Ra, lo mau kemana?" tanya Ghea penasaran.

Aurora menyelempang tasnya, "Ghea, bisa minta tolong izinin Rora nggak? Soalnya Rora mau pulang"

"Emang ada apa?"

"Rora mesti anter abang Rora ke rumahnya, jadi Rora minta tolong ya please..." ucap Rora memasang wajah imutnya memohon pada Ghea, lalu kemudian bergegas keluar dari kelas.

Ghea mengangguk-angguk mengerti, tapi ia masih penasaran mengapa Aurora terburu-buru pergi, di tatapnya Luna yang duduk di tempatnya. "Eh, emangnya Rora punya abang?" tanya Ghea duduk di samping Luna.

"Bukan abang kandung. Lo nggak tau ya, tadi kan lo di sana"

"Maksudnya?" bingung Ghea.

"Cowok gondrong yang rambutnya di potong itu, namanya Rauf abangnya Rora, Nadir juga ... hmm intinya Rora di sekolah punya 4 abang, dua lagi itu Jordan sama Antares"

"Serius?" tanya Ghea tak percaya, "kalau Rora tau gue yang nyuruh motong, dia bisa marah dong sama gue"

"Minta maaf aja" usul Luna kembali berbaring, "tapi... mereka serem-serem" lanjutnya menakuti Ghea.

"Kok malah nakutin sih Lun" ucap Ghea jadi tambah resah, bukan karena takut pada cowok-cowok itu tapi ia takut Aurora marah dan pastinya cowok itu tidak akan mau memaafkan Ghea begitu saja.

Keesokan harinya, Rauf tak masuk sekolah karena masih demam, dan hal itu membuat Nadir sangat marah hingga menyimpan dendam pada Ghea.

"Res, lo tau siapa cewek komite kemaren?"

"Ow yang itu ... emm namanya Ghea, dia anggota komite. Denger-denger dia itu sekelas sama Rora"

Tuing! Tuing! Sebuah pesan masuk ke ponsel Nadir, begitupun Jordan dan Antares.

Jordan membuka pesannya, "Syukur deh, Rauf katanya udah baikan."

Tuing!

"Loh, nyokap gue kok nyuruh kita ke rumah Rora?" lanjut Jordan setelah membaca pesan baru yang masuk ke ponselnya.

"Jangan-jangan tante Bella abis bikin kue lagi!" sahut Antares menebak, mata bulatnya melotot.

Mereka ingat terakhir kali ke rumah Aurora, Antares sampai bolak-balik ke toilet karena memakan kue buatan Bella--Mama Aurora. Bella ingin sekali membuka toko kue, tapi ia tak mau mengikuti resep, katanya ia ingin membuat kue yang tidak pernah di buat oleh orang-orang yang ada di bumi, Tirta sampai pusing dibuatnya.

Makanya sekarang Bella hobby bereksperimen, Nadir dan kawan-kawannya lah yang selalu dijadikan kelinci percobaan untuk mencicipi kuenya.

"Makanya jangan goblok jadi orang, pinter dikit kek, kuenya jangan di telen, muntahin pas Tante Bella masuk dapur!" nasihat Nadir.

"Bener kata Nadir!" sahut Jordan menaik turunkan alisnya, dan di balas senyum tipis oleh Nadir. Mereka Sepemikiran.

Antares ternganga lebay, ia meremas dadanya, "Jadi kalian nggak pernah makan kue buatan tante Bella?"

"Nggak! Wkwk" jawab Nadir dan Jordan serentak lalu tertawa.

"sungguh kejam!" drama Antares.

"Gue emang terlahir jadi orang baik kayaknya" pasrahnya mengelus dada.

Jam pulang pun akhirnya tiba, Ghea sekarang sekarang akan ke rumah Aurora, ia merasa bersalah karena telah membuat Rauf jadi jatuh sakit. Andai ia tahu kalau cowok itu abangnya Rora, mungkin ia tak akan setega itu tadi.

"Lun, ayo buruan!"

"Tunggu bentar, ini gue lagi kesel sama Baek kyung!"

"Ha? Keong?"

"Baek kyung Gheaa!"

"Ah serah deh, susah amat. Emang dia siapa? Temen lo?"

"Bukan lah, kalau dia temen gue, udah gue gebet dari dulu!" celoteh Luna mengomel sembari di seret oleh Ghea. Matanya terlalu fokus menonton k-drama *Extra-Ordinary You*.

"Eh!"

Seorang cewek berkacamata menghampiri Ghea dan Luna, mereka pun berhenti lalu menatap cewek itu.

"Kalian temenya Aurora ya?" tanyanya.

Ghea dan Luna mengangguk membenarkan, "emang kenapa?" sahut Luna, kini ia mem-*pause* video di ponselnya lalu fokus pada cewek itu.

"Gu-gue boleh ikut kalian nggak?"

"ikut kemana?" tanya Ghea.

"Ikut ke rumah Au--"

"Nggak! Lo nggak boleh ikut" potong Luna dingin, membuat alis Ghea terangkat, *Luna judes banget sih yaampun*.

"Oww gituh ya" ucap cewek itu cemberut, namun tatapan matanya seperti tak terima diperlakukan Luna,

bangsat nih cewek, halang-halangin gue aja.

Luna membalas tatapan cewek itu dengan alis terangkat, *Firasat gue nggak enak liat dia. Benalu.*

Terjadi adu tatap-tatapan di antara mereka berdua seakan mereka asik berkomunikasi lewat telepati. Ghea yang tak mengerti apa-apa pun mencolek Luna,

"Lun.. ayok!" bisik Ghea takut jika hal yang tak diinginkan terjadi.

"Yaudah, kita duluan ya" pamit Ghea, menarik Luna pergi dari sana.

Mereka sampai di rumah Aurora, awalnya Ghea ragu untuk masuk tapi Luna yang gemas langsung memencet bel karena Ghea hanya mondar-mandir tak jelas di depan pintu.

Ding dong!

"Luna!!" Ghea terkejut, ia belum siap untuk bertemu Aurora.

"Apa? Mau berterima kasih? Mencet bel aja nggak bisa.." jawab Luna santai.

Pintu terbuka dan muncullah Bella--Mama Aurora, "eh kalian datang! Wah bagus-bagus, ayo masuk sayang"

Kelinci baru hihi.

Bella menarik kedua gadis itu masuk, "Kalian ke ruang tengah aja ya, yang biasanya kalian tempatin belajar, oke?"

Luna dan Ghea mengangguk, "siap Tante!" ucap keduanya serentak.

Luna memasang wajah cemberut, "enak ya jadi Aurora, namanya aja udah kayak *princess*, hidupnya juga seenak ini?"

"Maksud lo?"

Mereka masih menelusuri lorong rumah Aurora yang bisa di bilang besar dan mewah, ruang belajarnya saja seluas ruang tamu, bagaimana dengan kamar pribadinya.

"Lo selalu telmi kek gini ya Ghe?" Luna memutar bola matanya sedikit kesal, "maksud gue.. Aurora tuh punya segalanya, Mamanya baik, cantik, bisa masak. Dia juga punya abang-abang yang bisa ngelindungin dia, walaupun bukan abang kandung sih.." ucapan Luna terhenti karena mereka sudah sampai di ruangan yang di maksud Mama Aurora,

"hm udah.. gue banyak bicara banget, ayok masuk!"

Ceklek! Luna membuka pintu tanpa mengetuknya, dan saat pintu terbuka mereka berdua langsung tergelak kaget,

"What the--" ceplos Luna membuat orang-orang yang ada di sana berbalik menatap mereka berdua.

Kok ada mereka?! mampus gue!

Kedua gadis itu menelan ludah, melotot melihat tiga cowok yang sedang bermain video game tanpa busana memamerkan kotak-kotak perut mereka.

"Woi!" teriak Nadir, Ghea bisa melihat betapa tajamnya sorot mata Nadir saat tak sengaja bertatapan dengannya.

"Astaga aurat gue!" Jordan buru-buru menyilangkan tangannya di depan dada.

Brak! Ghea menarik kembali pintu itu dan menyeret Luna pergi dari sana.

"E eh kita mau kemana sih! Pemandangan tadi lumayan loh Ghea" Luna menahan seretan tangan Ghea hingga mereka berhenti sejenak.

"Lumayan apaan, lo mau gue di sleding ama mereka?" pelotot Ghea.

"Di sleding ama mereka sih, gue mau" cengenges Luna tersenyum membayangkannya.

"Yaampun. Yaudah ayuk kita pulang" Ghea kembali menarik lengan Luna, namun tiba-tiba suara keras dari salah satu ruangan yang ia lewati membuat mereka kaget.

*Oh my my my~
Oh my my my~
You got me high so fast..*

"Uwo uwo uwo ohhh!!" teriakan bergemah dari pintu sebelah kiri yang baru saja mereka lewati menarik perhatian Luna, apalagi itu lagu boy band favoritnya-BTS.

"wahhh!" bagai terhipnotis, Luna memutar balik langkahnya lalu masuk ke dalam ruangan itu meninggalkan Ghea.

"Aduh! Lunaa!" Ghea melengos, bingung apakah ia harus ikut masuk atau langsung pulang saja meninggalkan Luna di sini.

Melihat Nadir muncul dari ujung lorong seperti monster yang tak sabar menerkam Ghea, membuatnya tak punya waktu untuk berpikir.

"Woi! Ngapain lo di sini!" teriak Nadir. Ghea yang sempat salah fokus melihat badan Nadir yang benar-benar sempurna. Namun ia tersadar ketika cowok itu makin dekat.

Gak ada pilihan lain, gue harus masuk!

Ia pun segera masuk menyusul Luna, dan ternyata di dalam ada Aurora juga yang sedang memegang *mic*. Ghea memutar gagang pintunya agar Nadir tak masuk, namun sialnya pintu itu tak bisa terkunci,

Gdar gdar!

Ghea tak mampu menahan pintunya terlalu lama, ia pun memilih berlari menuju Aurora, dan bersembunyi di belakangnya, "Raa. Tolongin gue!"

Gubrak! Pintu terbuka.

"Mana tuh cewek tadi?!" tatap Nadir ke Luna.

Aurora yang sangat kaget di tambah kebingungan langsung menyahut menanyakan apa yang sedang terjadi, "kenapa sih? Ada apa? Rora kaget loh kak!"

Tatapan Nadir tertuju ke belakang Aurora, "tuh tuh orang di belakang lo, dia punya utang sama gue!"

"What?!" kaget Aurora, ia pun menoleh ke arah Ghea "Beneran Ghea punya utang sama bang Nadir?"

"Nggak lah" sangkal Ghea masih menyembunyikan wajahnya di belakang Aurora, sesekali ia mengintip melihat wajah Nadir yang terlihat sangat seram.

Tapi sialnya tiba-tiba Antares datang dengan napas terengah, "Rora, tante Bella manggil lo!"

"Ow oke kak!" ucap Aurora langsung bergegas keluar, membuat Ghea melotot karena ditinggal sendirian berjongkok di sana. Meski ada Luna yang duduk di sofa sembari asik bernyanyi, nyatanya ia tetap merasa sendirian karena Luna sama sekali tak mau membantunya, buktinya ia pura-pura tak dengar dan makin kencang bernyanyi.

Ghea pasrah, Nadir berjalan ke arahnya dan tersenyum penuh kemenangan. Ia menyondongkan badannya berbisik ke telinga Ghea,
"lo milik gue sekarang"

Deg!

Ghea langsung di seret keluar dari ruang karaoke itu, kerasnya cekalan tangan Nadir hampir tak memberi peluang sedikitpun bagi Ghea untuk kabur.

"Aw, lo kasar banget sih!" protes Ghea namun tak di gubris.

Saat keluar Antares terlihat mengacungkan jempolnya ke arah Nadir.

Dasar, dia pasti sengaja manggil Aurora biar gue nggak ngadu.

Nadir membawanya ke suatu ruangan, Ghea tak tahu tapi mungkin tempat itu salah satu kamar tamu di rumah Aurora.

"Gu-gue minta maaf" ucap Ghea cepat sebelum Nadir menagihnya Gadis itu menunduk menatap kakinya, ia tidak bisa menatap Nadir apalagi cowok itu sedang tidak memakai baju.

Nadir terkekeh, "di sekolah aja kayak harimau, sekarang kenapa berubah jadi kucing, ha?"

Nadir menarik dagu Ghea agar tak menunduk terus-terusan, "lo kenapa gak mau natap gue?"

Ghea tak menjawab dan malah memalingkan wajahnya dari Nadir, "mau lo apa sih?" Ghea nyolot.

"Wow udah berani lagi ya?" Nadir mengunci pergerakannya dengan menumpukan sebelah tangannya ke dinding yang ada di belakang Ghea, membuat Ghea makin tak nyaman.

Omaigat, siapa pun tolong gue!

"Lo nggak harus ngomong sedekat ini kan?!" Ghea berterus terang.

"Emang kenapa?" tanya Nadir dengan sebelah alis terangkat, "jangan-jangan lo mikir yang aneh-aneh?"

Jarak mereka makin dekat.

Ghea memejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam, lalu.. "badan lo bau tau nggak!" ucap Ghea mendorong dada Nadir menjauh lalu bergegas pergi dari sana.

Huftt.. apa yang gue lakuin?! Aish! Sesal Ghea saat sudah berhasil keluar dari kamar itu, sebenarnya ia hanya asal-asalan mengatakan kalau Nadir bau, tapi itu ampuh membuat cowok itu menjauhinya.

Nadir mematung sejenak membiarkan Ghea kabur begitu saja,

"Dia tadi bilang apa? Gue bau?" dengan cepat Nadir mengangkat tangannya lalu mengendus aroma tubuhnya sendiri.

"Sialan tuh cewek, jelas-jelas gue wangi!" sadarnya lalu bergegas keluar.

Nih foto Nadir

WOI JAN LUPA VOTE YAK!

NEXT KAGAK NIH?

Btw boleh minta tolong naikin komennya? Just spam apapun.

05. tukang kaleng

"Ah sial, Ghea ninggalin gue" gerutu Luna.

Ia lalu menatap jamnya, "berapa lama gue di sini? *Aish..*"

Sadar diri ia sudah terlalu lama berkaraoke, Luna pun segera bergegas untuk keluar dari ruangan itu. Lagi pula perutnya sekarang sangat lapar, ia harus menemui Aurora untuk meminta cemilan lalu pulang.

Luna yang sudah ingin keluar seketika dibuat kaget karena gagang pintu yang berputar padahal belum ia sentuh, dan yang menambah kagetnya adalah bukan suara Aurora ataupun tante Bella yang datang, melainkan suara cowok.

Cek.. klek!

Bodoh, entah kenapa ia malah panik ketakutan dan memilih untuk bersembunyi di balik pintu.

"Ra?!"

"Mana sih tuh anak"

Dia jelas bukan Aurora, lalu siapa? Nadir? Atau si kembar nyebelin itu? Ngapain?

Setelah mendengar cowok itu tak menemukan apa yang ia, Luna sangat legah. Tapi sialnya, hari ini ia sepertinya tak beruntung, jamnya tiba-tiba berbunyi lagi.

Bip bip bip

Luna menghelah napas, itu terjadi saat jantungnya berdetak terlalu cepat.

Pintu tak jadi tertutup rapat dan malah kembali terbuka, ia yang berjongkok di belakang pintu hanya bisa pasrah.

"Elo?"

Luna mendongak, lucu, "Ra-Rauf?"

Bip bip bip!

Luna terlihat gelagapan, ia langsung berdiri dengan tersenyum seperti orang bodoh, tangannya yang memakai jam itu ia sembunyikan meskipun sebenarnya sia-sia.

"Ehehe.." *bodoh.*

"Lo ngapain di sini?" tanya Rauf dengan sebelah alis terangkat, tangan kirinya masih memegang gagang pintu membuat sebuah penghalang agar gadis di depannya tak mencoba kabur.

"E-elo udah sembuh?" *aish gue nanya apaan sih, emang gue peduli? Kenal aja kagak.*

"Gue cuma demam sebentar. Kenapa lo di sini? Cuma mau nanyain keadaan gue?" selidik Rauf mendekat ke arah Luna.

Mata Luna menyipit, dalam hati ia mencibir.

GR banget sih nih cowok.

"Gu-gue kan temennya Aurora, emang nggak boleh gue di sini? Lagian lo nggak usah seGR itu" jawab Luna sedikit nyolot.

Rauf mengangguk pelan mengerti, "terus.. kenapa lo sembunyi?"

Skak! Luna terjebak dengan pertanyaan itu, dirinya makin gugup dan jamnya makin berbunyi nyaring.

Bip bip bip!

"Ya gue kaget!" Luna nyolot

"gue pikir siapa, jadi gue sembunyi" lanjutnya.

Aish.. Luna menunduk geram melihat jamnya yang tak mau bekerja sama, berkali-kali ia matikan tapi tetap saja masih berbunyi.

Tak disangka, Rauf malah meraih tangan Luna dan melepas jam itu dari pergelangan tangan Luna.

"E eh jam gue"

"Lo mudah gugup, salah tingkah, dan kaget, benda ini cuma bakal nambah penyakit lo" tutur Rauf memasang jam itu di pergelangannya sendiri, "ikut gue"

What? Luna pasrah saja ketika di tarik oleh Rauf.

Please.. tangann jangan dingin..

Duar!

Sebuah suara ledakan dari arah dapur membuat seisi rumah geger, termasuk cowok-cowok itu, hingga gelagapan berlari ke arah dapur.

"Ada apakah gerangan?!" heboh Antares.

"Subhanallah Rora!" Jordan ternganga.

Bella yang sudah sampai duluan terlihat masih shock melihat keadaan dapur yang di penuh cairan warna ungu, juga keadaan Aurora dan Ghea yang tak kalah kacau, entah sejak kapan mereka di sini.

"Rora, Ghea, kalian ngapain sayang?"

Aurora terlihat cemberut, lucu "maafin Rora.."

Memang tak ada yang tahu kalau Aurora sedang berada di dapur, ia mencuri waktu agar bisa membuatkan teman-temannya minuman. Inilah kenapa Bella tak mengizinkan Aurora menyentuh dapur.

Dan bodohnya, Ghea tak tahu kalau Aurora harusnya di jauhkan dari benda-benda dapur.

"Rora mau bikin es buah naga, tapi naganya malah ngamuk.."

"Sampe meledak gitu?" tanya Nadir tak percaya, "kenapa nggak bilang sih? masih untung lo nggak kesetrum tau nggak!" omelnya membuat Aurora hampir menangis, namun Bella segera menariknya membawanya ke kamar.

"Gapapa sayang.."

"Ini salah gue, jangan salahin Rora" sahut Ghea saat Aurora sudah berlalu.

Di saat bersamaan, Rauf yang datang bersama Luna jadi sedikit kaget melihat orang-orang berkumpul di dapur dengan suasana tegang.

"Sadar salah? Terus ngapain lo masih di sini? Pulang sana!" usir Nadir terang-terangan.

"Gak ada yang ngundang lo kesini!"

Melihat temannya di permalukan, Luna melepas pegangan Rauf lalu bergegas menarik Ghea.

"lo nggak perlu ngomong sekasar itu juga kali. Kita juga nggak mau lama-lama di sini!" balas Luna ke Nadir.

"Ayo Ghe, kita pulang. Di sini banyak iblis. Kalo bukan karena Rora, males banget kita berurusan sama kalian" ucap Luna sebelum benar-benar pergi.

Sedangkan Antares dan Jordan saling sikut menyikut saat melihat betapa seramnya tatapan Luna.

"Eh" Rauf tersadar, "jamnya..." namun ia memilih tak mengejar Luna, karena tak mau memperkeruh keadaan.

"Elo sih Dir!" Ceplos Antares.

"Udah, diem!" sumpal Jordan, takutnya Nadir makin emosi gara-gara Antares.

Keesokan harinya, Aurora yang tak tahu apa-apa jadi bingung saat Luna meminta untuk pindah kelompok, begitu juga dengan Ghea.

Aurora menangis di tempat persembunyian mereka, ia bahkan tak mau masuk belajar dan memilih membolos padahal Aurora sama sekali tak pernah membolos, tapi karena teman dekatnya menjauhinya, jadi ia tak mau masuk belajar lagi.

Nadir dan Rauf yang baru datang langsung kaget mendengar suara tangisan.

"Loh. Rora, ngapain di sini?"

"Kemarin ada apa sih? Kenapa Rora nggak tau apa-apa? Kenapa Ghea sama Luna nggak mau ngomong lagi sama Rora?!" serbu Rora dengan berbagai pertanyaan.

"Apa? Dia gangguin lo lagi?" ucap Nadir sedikit kesal, "di mana dua cewe itu sekarang?!"

"Lo mau ngapain?" tahan Rauf.

"Dia mesti di kasih pelajaran. Berani-beraninya mereka jauhkan Rora!"

"Ini semua karena lo kemarin kasar banget sama Ghea!"

"A-apa? Emangnya kak Nadir ngapain Ghea?" Aurora mengusap air matanya.

"Dia ngusir temen lo" jujur Rauf.

"Kak Nadir?"

"Iya gue ngusir dia! Lo jangan temenan sama mereka lagi deh, gue nggak suka"

Aurora bangkit, "nggak mau!"

"Lo mau gue aduin sama om Tirta?!"

"Aduin aja! Mama bakal bela aku kok. Satu lagi, stop urusin urusan Rora!" bentak Aurora lalu pergi dari sana.

Aurora kini menyendiri di bawah pohon belakang sekolah, ia berniat akan mogok bicara pada Nadir dan yang lainnya, karena mereka keposesifan merekalah alasan Aurora tak punya teman wanita sampai sekarang.

Tuk!

Sebuah kaleng menghantam punggung Aurora.

"Woi! Siapa sih itu!" kesalnya berbalik mencari siapa pelaku pelempar kaleng itu

Tak jauh dari tempatnya duduk, ada seorang cowok yang baru keluar dari gudang belakang sekolah.

"Woi! Tukang kaleng!" Lemparnya mengembalikan kaleng itu.

Tbc.

Lanjutt tidak?!

06. Luna

"Siang Gheaa" sapa Antares sok manis.

"Kesambet apa lo nyapa gue?" Ghea melanjutkan kegiatannya memasukkan bola ke dalam keranjang besar berisi banyak bola.

"Di lihat-lihat, dirimu manis juga"

"Baru nyadar?"

"Yaelah, lo kok judes amat sih. Eh btw lo kenapa marah sama Rora?"

"Nggak tuh"

"Masa"

"Minggir lo kodok!" Ghea mendorong muka Antares.

"Astagfirullahaladzim, muka cakep gue lu kata kodok?"

"Apa? Udah sana pergi!"

Jordan datang merangkul Antares. Kemudian bergerak mengambil bola.

"Ngajak ngomong, kagak ngebantu banget lo jadi couwo!"

"Nah ini baru berguna" ucap Ghea.

"tuh kan, jurus gue ampuh" Jordan menaik turunkan alisnya ke Antares.

"Yee gue juga bisa. Ini mah gancil!" Antares menjentikkan jarinya lalu ikut memungut bola tangan yang masih tersisa.

"Abis ini. Lo mau kan maafin kita? Aurora sama Nadir juga?"

"kapan gue bilang kalau gue marah?"

"loh?!" sahut keduanya bersamaan.

"terus kenapa lo nggak mau satu kelompok lagi sama Aurora?"

Ghea menghela napas, "ya emang karena tugasnya individu lah."

"HA?!!" lagi-lagi kedua cowok itu bersahutan.

"lebay nih lebay"

"Eh abis ini bantu gue gulung net ya?"

"Ogah!" kompak Antares dan Jordan untuk ketiga kalinya. Bola yang mereka pegang di pantulkan hingga bergelinding jauh.

"ish dasar! Dateng lagi, gue sambit lo pada!" geram Ghea.

"Elo ya?!" sinis Aurora pada cowok yang berdiri tepat di depan pintu penyimpanan alat-alat olahraga.

Hanya dia yang ada di sini, tak ada orang lain, jadi Aurora yakin cowok itu yang melempar kaleng padanya.

Kening cowok itu berkerut, ia menatap Aurora bingung, "lo ngomong sama gue?"

Aurora mengelus dadanya, lalu memicingkan matanya ke arah cowo itu.

"bukan!"

"Ohh"

"Ya ELO lah!"

"Coba liat kiri kanan! Emang ada makhluk hidup selain lo di sini
Yaampun sabar Rora... sabar..."

Cowok itu meneguk salivanya, rasanya telinganya berdengung, "pasien rumah sakit mana?"

"What the pak! Lo bilang apa?" lebay Aurora masih dengan nada tinggi melengking.

"Elo ngelempar kaleng ke sana tadi kan?"

"Gue bahkan nggak paham lo ngomong apa? Serius" cowok itu mengangkat dua jarinya.

Aurora mendengus, "Eghhh--"

"Heyyo! Del, lo di panggil wali kelas" entah dari mana Antares muncul dan menambah hancurnya mood Aurora.

"Eh Rora? Ngapain di sini?"

What?! Sok nggak bersalah banget, Rora kan lagi ngambek malah di sapa!

"Anda kenal saya? Maaf ya, saya nggak kenal anda. " balas Aurora acuh, dari pada harus berurusan dengan Antares si tukang ngadu mending dia pergi dari sana.

"Ngutang lo ya, NGUTANG!" picing Aurora berjalan menjauh namun masih menatap Delvin dengan tatapan elangnya.

Di belokan, kepala Aurora nongol
"NGUTANG~" ucapnya dramatis.

Antares mendekat ke Delvin, "heh Aurora kenapa bilang kutang?! Lo nyolong daleman ya?!"

"kalian ini bersepupu, sama-sama nggak waras ya" Delvin menggeleng sabar.

"eh Vin! Lo nyolong kutang siapa!"

"astagfirullahal adzim. Berdosa banget kamu Delvin!"

Delvin menutup kupingnya menjauh dari sana.

Sekitar 20 menit lagi kelas terakhir selesai, namun karena tak ada guru jadi semua siswi di kelasnya memperpanjang jam istirahat mereka hingga bel pulang berbunyi.

"Lun, ntar jangan pulang dulu ya? Tungguin gue, gue ada kegiatan osis. Mau kan?"

Luna mengangguk saja tanpa menoleh, kerjanya hanya berbaring setelah ia pulang dari kantin tadi.

Mungkin karena jamnya yang masih ada di Rauf, makanya ia jadi gelisah, apalagi dari tadi pagi Luna terlihat tak bersemangat.

"Lo nggak papa kan Lun?" tegur Ghea khawatir. Ia refleks memeriksa suhu tubuh Luna.

Ghea kaget, suhunya sangat dingin namun keringat bercucuran dari pelipis Luna.

"Astaga lo sakit Lun!" panik Ghea sebab hanya ada mereka berdua di kelas.

"Obat lo di mana? Di tas?" Ghea langsung mengubrak-abrik kolong meja serta tas milik Luna.

"Gue lupa bawa Ghe... " jawab Luna serak, kini ia berganti posisi dengan menyender di tembok.

"Yaudah, gue ke UKS bentar ya. Jangan kemana-mana, oke!" Ucap Ghea segera berlari keluar menuju UKS.

Sedangkan di lain tempat, tepatnya di tengah lapangan, orang yang memakai jam Luna sedang asik bermain basket bersama saudara tak sedarahnya, yaitu Nadir.

"Eh, bukannya yang lari-lari itu Ghea temennya Rora ya?"

Nadir terlihat acuh saja, "ga nanya"

Bip bip bip jam Luna yang di pakai Rauf berbunyi, mungkin karena habis main basket jadi detak jantungnya berdetak cepat.

"Alarm lo bunyi tuh, berisik" protes Nadir.

Rauf yang teralihkan jadi tak fokus bermain, melihat Ghea yang masuk ke UKS membuatnya langsung terpikir pada Luna.

Tanpa pamit pada Nadir, Rauf meninggalkan lapangan dan pergi menyusul Ghea.

"Woi! Mo kemana lo?!" teriak Nadir, tapi tak di gubris.

Langkah Ghea terhenti saat Rauf menghadangnya, ia ke kanan, Rauf juga ke kanan, begitu juga saat ia berniat ke kiri, membuat Ghea tambah kesal.

"Lo kenapa sih?!"

"Obat itu buat siapa?" tanya Rauf.

"Temen gue!"

Eh elo kan, yang ngambil jamnya Luna?" semprot Ghea

"gara-gara lo, dia jadi sakit!" Ghea menggeram menakuti sebelum meninggalkan Rauf yang seketika mundur saat ia kira Ghea akan menonjoknya, meskipun itu hanya ancaman.

Tampa pikir panjang Rauf mengekor di belakang Ghea mengikutinya menuju kelasnya.

Saat sampai di dalam kelas, Rauf kaget melihat keadaan Luna yang bisa dibilang mengkhawatirkan, ia buru-buru mendahului Ghea dengan mendorong tubuh kecilnya hingga terhempas ke pintu.

"Aww! Anjir gue kesetrum" siku Ghea terantuk.

Di saat bersamaan pula Nadir tiba-tiba muncul, "emang bisa kesetrum pintu?"

"Siku gue bangsat kepent-" ucapan Ghea terpotong saat tahu siapa yang menegurnya.

"Ck, gue ngobrol sama setan ternyata"

"eh sialan"

"Eh eh, mau kemana?!" Ghea hendak mengikuti Rauf yang sedang menggendong Luna. Namum cowok menyebalkan di

depannya ini malah menarik rambutnya.

"sakit monyet!"

"Ambil noh tas temen lo" titah Nadir yang masih bersender di ambang pintu.

"Cerewet lo" sinis Ghea segera mengambil tas dan sepatu Luna.

"Anjay makin banyak juga kosa kata kasar lo" Nadir bertepuk tangan.

"hebbat!"

"apalagi sih?!" Greget Ghea. Nadir menarik kuncirannya lagi.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Nadir, dan cowok itu malah merampas barang yang di gendong Ghea.

"bego apa gimana sih lo? Tuh tas lo sendiri nggak di ambil" toyor Nadir, membalikkan badan Ghea layaknya boneka.

Ghea yang menyadarinya hanya bisa menghela napas menahan emosinya.

"Btw maaf," lirik Nadir hampir tak terdengar.

"Ha? Lo bilang apa?" Ghea berbalik memastikan, namun Nadir sudah menghilang dari sana, suara langkah sepatunya terdengar nyaring.

"Gue salah denger kali ya?"

next?!

vote dulu!

07. berulah

Rauf menyalakan mobilnya setelah membaringkan Luna di kursi belakang, namun tak lama kemudian Nadir muncul dan ikut masuk tanpa permisi ke kursi depan di samping Rauf.

"Lo ngapain?"

"Ngikut lo lah," jawab Nadir santai lalu menaruh tas dan sepatu Luna di dashbor mobil, "liat nih gue bawain tasnya tuh cewek, kurang baik apalagi gue?"

Rauf tak menjawab, keningnya berkerut melihat keanehan Nadir. Sejak kapan makhluk ini peduli?

"E eh! Tungguin gue!" Ghea yang baru datang langsung menghadang mobil Rauf, kemudian bergegas membuka pintu mobil dan masuk tanpa permisi seperti Nadir.

"Eh, siapa yang nyuruh lo masuk!" debat Nadir.

"Dia temen gue, harusnya gue yang nanya, kalian siapa maen bawa-bawa dia sembarangan?" ketus Ghea membuat Nadir bungkam mencibir.

"Udah-udah! Naek cepet" leri Rauf ingin segera melajukan mobilnya.

Dalam perjalanan, hanya terdengar suara Ghea yang sepertinya sangat khawatir melihat keadaan sahabatnya. Disaat yang sama gadis itu tak sengaja menangkap basah Nadir yang menatap sinis dirinya melalui cermin.

"Apa lo liat-liat!" sinis Ghea.

"GR banget jadi orang, gue merhatiin temen lo, bukan lo!"

CKITTT! mobil berhenti tiba-tiba.

"Eh!!" Nadir hampir terantuk.

"Jaga mata lo" ucap Rauf datar ke arah Nadir.

"Loh? Kok gua yang kena marah?" cengo Nadir, Ghea pun juga ikut kaget tapi mereka memilih diam saja.

1 jam kemudian, Luna akhirnya stabil, ia tak pingsan terlalu lama, hanya saja dokter membiarkannya tidur agar kondisi jantungnya membaik.

Sedangkan Rauf, Ghea, dan Nadir menunggu di sofa dalam ruangan. Mereka juga baru tahu ternyata Luna adalah pasien VIP di rumah sakit itu, jadi mereka tak perlu membayar biaya perawatan Luna.

Di sisi lain Ghea sedang berjuang melawan kantuknya, sebab ada Rauf dan Nadir di kiri dan kanannya. Namum sepertinya ia sangat kelelahan dan tak butuh waktu lama, akhirnya kepalanya roboh ke arah Rauf tanpa ia sadari.

Dalam hati Nadir mencibir, "*cih, modus*"

"Emh..."

Rauf yang melihat Luna bergerak dan mulai sadarkan diri langsung bangkit menghampirinya, tak memikirkan Ghea yang hampir terantuk jika saja Nadir tak menariknya lengannya.

"Uf! Hati-hati dong!" kesal Nadir namun dengan suara kecil.

Ghea memperbaiki posisinya, ia bergelayut manja menarik lengan Nadir untuk di sandari membuat cowok itu menegakkan punggungnya gugup.

Nadir mencoba mendorong kepala Ghea menjauh, tapi layaknya magnet, kepala Ghea kembali menempel pada lengan Nadir.

Sialan. Ngerepotin jantung gua aja.

Kedua cowok jutek itu bersantai di ruang pribadi mereka. Nadir sedang tak ada jam pelajaran sedangkan Rauf memang lagi bolos.

"Lo suka sama cewek jantung itu?"

Rauf yang tadinya memetik gitar seketika berhenti.

"Nggak"

"Okey. Gua percaya, type Lo jelas jauh dari cewek itu."

Rauf bangkit dari duduknya. "Gue pergi dulu"

"Lah? Baru juga duduk lo!"

Ghea mindik-mindik masuk, merangkak di depan meja guru di ruang keramat itu bersama Aurora.

"Aduh Ghea... Rora takut"

"Heh jangan ngadi-ngadi Ra. Lu sendiri yang pengen kesini!" greget Ghea.

Ia di paksa Aurora untuk mengambil buku Diary-nya yang tercampur dengan buku PR. Aurora takut kalau sampai guru melihat apalagi membacanya.

"Emang isinya apa sih?"

"rahasia" cemberut Aurora.

Tap tap tap!

"mampus Ra mampus!"

Seseorang sepertinya akan masuk. Bagi bagong, dengan cepat dua gadis itu merangkak ke bawah meja untuk bersembunyi. Sialnya, sepatu Aurora malah terlepas.

"Rora ih! Kok malah lepas sepatu!" sebal Ghea berbisik-bisik.

"Rora ga sengaja!"

"diem!"

Dua orang guru masuk. Mereka berbisik-bisik sembari berpegangan tangan.

"Yaampun itu Ibu Sri sama pak Sukiman ngapain" bisik Rora melotot.

"Gausah ngajak gibah Ra. Mending fokus ambil diary lu"

Mereka kembali merangkak menjauh dari area dua guru itu. Dan alhamdulillah mereka sampai di meja pak Wawan.

Namun sialnya, ada saja halangan yang muncul. Pak Sukiman malah tak sengaja menginjak sepatu Aurora. Jadilah dia terpeleset dan TADA!

"aduhh sayang!" teriaknya.

bjir malah sayang-sayangan. Gatau apa di sini ada jomblo.

"heh! ngapain kalian di situ?!" Pak Sukiman menunduk melihat ke bawah meja.

Dua gadis itu cengengesan. Ghea menyikut Aurora, mengisyaratkan agar cewek itu segera mengambil bukunya.

"hehe lagi... NYARI TIKUS PAK!"

Otak Ghea benar-benar cerdas. Seketika Bu Sri langsung menjerit terbirit-birit keluar, sehingga membuat Pak Sukiman mengejanya.

"Yaampun! Kok ada tikus di sini sih?!"

"Sayang tunggu sayang!"

Dengan mudah Aurora mengambil bukunya di atas meja pak Wawan. Soalnya warna bukunya paling ngejreng menyilaukan mata hati hingga ke ubun-ubun.

"Sumpah gue ilfeel sama Pak Sukiman iyuww!"

"Srikijah hihi" canda Aurora.

"Sukijah Ra Sukijah!"

"Kan biar cucok hihi"

"Udah ah. Ayuk balik, lama-lama otak lo pindah ke lutut kalo kelamaan ngerayap"

Aurora melotot, sembari keluar dari kolong meja "Siapa yang ngajarin Ghea kasar gituh?!"

"Abang-abang lo"

"Ih kutang ajar!"

Ghea berbalik terkejut. Refleks ia menoyor wajah Aurora. Aurora hampir tertawa.

"Gheaaa!!!" teriak Aurora berdecih karena jempol Ghea mengenai giginya.

Ghea menahan tawa, "otak lo bener-bener pindah ke dengkul Ra!" Ghea kabur dengan tawa terbahak.

Beberapa jam kemudian.

Dua gadis itu sekarang tengah berdiri di tengah lapangan, kedua tangannya berada di belakang kepala, siap untuk *skot jump*.

Ternyata Pak Sukiman memanggil mereka untuk di hukum karena sudah mengerjai Ibu Sri. Dengan wajah memelas mereka menuruti hitungan pak Sukiman.

"Lima!"

Mereka melompat lalu berjongkok.

"Pak Rora mo pingsan!" Aurora mengadu.

"Nggak ada pingsan-pingsan! Lanjut!"

"*Rora sumpahin kejengakang!*" greget Aurora.

Dari pinggir lapangan ada keempat Abang Aurora sedang menonton. Antares dan Jordan memberi semangat yang nyatanya seperti ledekan. Ini semua karena Aurora masih tidak mau berbicara dengan mereka.

"AHHAY! SEMANGAT RA!"

"ADIKKU SAYANG SEMANGAT YAH NGAMBEKNYA!"

"Dasar iguana trans gender!" geram Aurora.

Pak Sukiman berbalik. Ia memanggil Nadir sembari memegang perutnya.

"Nadir sini sini!"

Cowok itu datang dan menghampiri Pak Sukiman. "Ada apa pak?"

"tolong jagain ini anak. Saya mau ke toilet dulu!"

Pak Sukiman ngacir seperti orang yang pantatnya kejepit.

Ghea dan Aurora mendongak, menatap Nadir tajam.

"Lanjut gak nih?" goda Nadir.

Tak ada yang menyahut. Keduanya berdiri mengubah posisi membelakangi Nadir.

"Sepertinya ada makhluk goib Ghea!" ucap Aurora.

"Bener huh. Baca doa gih biar setannya pergi!"

"Allahummabarik Lana.."

"Itu doa makan Ra!"

"Ya soalnya setannya mirip lalat tai sih"

"Kalian ngatain gue?!" sahut Nadir.

"Tersinggung niyee"

Nadir menarik lengan Ghea untuk berdiri. "Lo kenapa ngajarin Rora durhaka sama gue?!"

"ih sakit tau!"

"Bang Nadir lepasin Ghea!" sebal Aurora.

"Nggak!"

"loh kok malah pada berantem!" Antares, Jordan, dan Rauf jadi khawatir. Segera mereka menghampiri ketiga orang itu di tengah lapangan.

"Loh terbiasa banget ya nyakitin cewek?" Ghea tak berkedip, ia menyorot Nadir dengan tatapan tajam.

"Kenapa emang?"

"Apa bokap lo yang ngajarin Lo kurang ajar kek gini?!" ucap Ghea pelan namun menusuk.

"Lo kalo ngomong jangan sembarang!" Nadir menghempas tangan Ghea yang tadinya masih ia genggam.

"Kenapa?! Gue bener?"

"Nyolot banget lo yah? Belom pernah di kasar cowok?"

Nadir berapi-api. Ia hampir menampar Ghea jika saja Rauf tidak menahannya tepat waktu.

"Dir! Dia cewek!"

Di lain tempat, wanita paruh baya yang masih kelihatan muda itu terlihat gelisah. Ia bertanya-tanya apakah penglihatannya benar ataukah ia hanya berhalusinasi.

Beberapa jam yang lalu, tepatnya saat ia pergi ke mall untuk membeli kebutuhan sehari-hari, ia bertemu seseorang yang mirip Juno. Sayangnya ia tak sempat melihat orang itu dari dekat sebab mereka bertemu di eskalator.

"Kenapa?" seseorang meraih tangan Windy dari belakang.

"Eh?!" Windy kaget dan langsung menarik tangannya. Dan ternyata itu Tirta.

Tirta beralih pindah ke depan Windy, ia memegang kedua bahunya menanyakan keadaan wanita yang masih ia cintai itu "Windy... kamu kenapa?"

"Eng-nggak! Gue nggak papa"

Windy melepas pegangan Tirta di bahunya. Ia seperti orang ketakutan "Gue duluan ya Kak!"

Windy makin gelisah, sesekali ia menoleh ke belakang, *kenapa dia di sini? Apa dia ngikutin gue?*

Tbc.

Sorry yaa baru bisa update.

Jangan lupa vote!

Lanjut?!

08. Mencurigakan

VOTEMENT JANG LUPA GAIS.

"Kamu kenapa sayang?" Aska menatap istrinya lekat-lekat. Gerak geriknya dari tadi membuat Aska khawatir.

"Ada masalah? Kalau ada, cerita sama aku"

Windy menggeleng dengan senyum terpaksa, "em engga kok"

Ada sesuatu yang menggangukannya sejak dari mall, entah itu karena orang yang mirip Juno atau Tirta yang tiba-tiba saja muncul menggapai tangannya.

Janji ya Win. Lo bakal kabulin satu permintaan gue kalau gue mau nikahin Bella?

Aish. Windy pusing memikirkan janji itu, rasanya terngiang-ngiang di kepalanya. Apalagi tiap melihat Tirta, ia makin teringat.

Meski cowok itu belum juga memberi tahu Windy apa yang ia inginkan, tetap saja Windy resah. Ia takut kalau nantinya ia tak bisa mengabulkan permintaan Tirta.

Bagaimana jika permintaannya adalah sesuatu yang mustahil?

"Jangan tinggalkan aku! Jangan pedulikan aku bang!"

Antares kambuh. Ia menarik-narik ransel Aurora sejak keluar dari kelasnya. Entah rencana apa yang ada di otak manusia-manusia ini.

"Kak Antares! Lepasin, Rora mau kerja kelompok!"

Luna dan Ghea sudah berjalan duluan ke halte, meninggalkan Aurora di pintu gerbang.

"Ghea! Tolongin Rora!" Teriak Aurora menggelegar.

"Bentar ya Lun, gue basmi hama dulu"

"Eh gue ikut!" sahut Luna cepat namun Ghea melarangnya.

"Nggak! Jangan! Kasian jantung lo kalo jantungan" balas Ghea sembari berlari.

"Ha?" otak Luna loading. "Emang jantung gue punya jantung?" bingungnya.

Bus datang dan Ghea masih berjuang melawan Antares juga Jordan.

"Lepasin bagong!" *Tak! tak!* Ghea memukuli mereka dengan sweaternya.

"Aw!!"

"Anjir resleting lo kena mata gue setan!"

"Mama! Tares buta!"

"Rasain lo!"

Buru-buru Jordan meniup mata Antares membuat Aurora lepas dari genggaman mereka.

"Kabur Ra kabur!"

"Ghea! Rora!" Luna berteriak, sebelah kakinya sudah naik ke bus, tinggal menunggu 2 sahabatnya sampai. Sialnya,

seseorang dari dalam bus menariknya naik saat bus sudah hampir berjalan.

"Emphh!" Luna melotot, cowok yang membekap mulutnya adalah Rauf.

"Yaampun! Luna di culik!" panik Aurora melompat-lompat seperti cacing kegaraman. Tak melihat cowok jangkung yang sedang berdiri di belakang Ghea.

"Tolo-ngmphhh!" mulut Ghea di bekap lalu di seret masuk ke dalam semak-semak.

"Yaampun! Ghea di culik juga!" Aurora makin panik, ia memilih ngacir ke arah Antares dan Jordan.

"Allahuakbar allahuakbar..."

"Kenapa Ra?"

"Ada color ijo huaa!"

"Ada tadi di sana! Luna sama Ghea juga di culik! Pasti mau nyulik perawan. Gimana dong kak?!"

"Yaudah ngga usah perawan" jawab Antares seenak jidat.

Rora melotot, "IHFFF! KAK ANTARES! JAHAT BANGET!"

Brutak! cincin berbentuk apel di jari tengah Aurora menonjok mulus sebelah mata Antares yang lainnya.

"AAAA!!" teriak Antares.

"AAAA!" Aurora pun lata dan ikut berteriak.

"Yaampun Res, lo bakal double buta!!"

"Maap" Aurora terdiam dengan wajah bersalah. "Sengaja!" lanjutnya dengan tertawa.

"RORA!!"

"Tapi boong kok! Maap!" Aurora kabur berlari masuk ke dalam sekolah.

"Nadir? Ma-mau apa lo?!" Ghea mundur dengan gelagapan. Rupanya cowok yang menariknya adalah Nadir.

"Lo mesum ya?!"

"Nggak!"

"Terus ngapain lo nyulik gue?!"

"Bantu Luna sama Rauf dekat" jawabnya singkat. Ia menatap tangannya yang habis di gigit Ghea tadi.

"Gigi lo taring semua ya?" sinis Nadir.

Ghea awalnya cuek saja tapi matanya tertuju pada sesuatu. *TUING!* Bohlam muncul di dekat kepalanya. Ghea tiba-tiba menatap Nadir dengan bibir manyun seperti orang yang merasa bersalah. Meraih tangan Nadir lalu mengelusnya.

"Duh maaf. Sakit ya?" Ghea memasang wajah khawatirnya.

Nih bocah kesambet apaan?

"I-iya" jawab Nadir gugup, tak marah ketika tangannya di pegang Ghea.

Karena sibuk memperhatikan wajah Ghea, Nadir tak sadar kalau tangannya di gesek-gesekkan ke rumput yang ada kotorannya.

"Udah gue kasih obat! Bye tukang marah!" Ghea langsung kabur setelah melakukan hal jahannam itu. Sedangkan Nadir baru tersadar.

"Loh?" Ia mengendus tangannya.

Huek! "Sialan Lo Ghea!!"

Luna duduk dengan mata sinis ke arah jendela bus. Kekesalannya bertambah ketika cowok gondrong itu malah meninggalkan sendirian di bus.

Yap, sepertinya rencana Rauf tidak berjalan lancar.

"Ngapain kak... lo di sini?" ucap Luna asal-asalan, mungkin karena gugup.

"Nggak papa"

"Ini mau berdiri terus?" tegur pak sopir.

Ah sungguh malunya Luna ketika tersadar begitu banyak penumpang di dalam bus dan mereka masih berdiri di dekat pintu masuk.

"Ah, iya pak kita duduk" Rauf menggenggam tangan Luna, menariknya ke kursi paling belakang.

Mereka lama saling diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing, tak tahu mau memulai dari mana. Namun tangan Rauf tak melepaskan genggamannya.

"Lun!"

"Kak!"

Mereka menyahut bersamaan. Lalu canggunglah kembali suasana di sana.

Tak lama setelah itu, bus berhenti di salah satu halte. Di situlah perhatian Rauf teralih. Ia tiba-tiba melepaskan genggamannya, lalu turun tanpa menjelaskan apa yang terjadi.

"Sorry, gue harus turun"

"Tapi..."

Luna bahkan tak sempat menanyakan kemana cowok itu akan pergi, sebab ia terlalu terburu-buru.

Bus mulai berjalan, dari jendela belakang Luna melihat Rauf menghampiri seorang gadis dengan hoodie kuning. Ia menariknya, lalu memeluknya erat.

Entah kenapa ada yang perih di dalam dada Luna. Apa ia cemburu? Ah sepertinya tidak. Ia hanya terlalu keGR an tadi.

Drrtt... drrtt...

Setelah ponsel Windy berbunyi, ia buru-buru berganti pakaian di jam 11.00 tengah malam ini.

Aska terbangun, "hoamm!"

"Sayang? kamu mau kemana?" sahut Aska dengan suara seraknya.

"A-aku mau ke rumah Bella As" jawab Windy jujur.

"Memangnya Bella kenapa?"

"Di-dia lagi sakit."

Kening Aska berkerut, "di jam segini?"

"Iya" *Bagaimana jika Aska tidak percaya?*

"Yaudah aku anter ya?"

Windy mengangguk cepat, akan lebih baik jika Aska ikut bukan?.

TBC.

Jangan lupa vote yak.

09. Wtf

Rauf datang, menyelempang sebelah ranselnya lalu di hempas begitu saja saat ia sampai di tempat biasa mereka berkumpul. Air mukanya datar-datar saja membuat Antares, Jordan dan Nadir bingung. Bukankah kemarin adalah hari yang luar biasa?

Antares langsung mendekat kepo,
"Gimana gimana? Lancar?"

"Lancar apaan?"

"PDKT lah goblok!" sahut Nadir.

"Gue nggak suka sama dia" jawab Rauf lempeng tanpa dosa.

"Wat de pak!" Antares melompat duduk di atas sofa membuat Jordan yang sedang minum seketika ikut terlonjak karena sangking empuknya sofa itu.

Uhhok! "Anjim! Heh Resleting! Gue lagi minum anjim!"

Sebelah alis Nadir terangkat, tentu ia juga heran. Sebab kemarin yang memohon-mohon minta di bantu PDKT adalah Rauf sendiri. Bagaimana bisa perasaannya berubah 360 dalam waktu semalam.

"Jadi lo kemarin kemanain anak orang?"

"Gue tinggal," jawab Rauf enteng. Ia menyender di sofa dengan sebelah lengan di atas dahi. Memejamkan matanya seperti orang tak berdosa.

"YAK! LO NGGAK TAU APA PERJUANGAN GUE BUAT BANTU LO?!"

"GUE SAMPE DI GIGIT GHEA DAN MEGANG EEK KAMBING!"

"Astatang firulla!" Kaget Antares.

"Salah bege!" Jordan menoyor wajah Antares dengan kaos kakinya yang bau.

"Anjim!" umpat Antares meraih botol minum. "Perlu mandi kembang 7 rupa gue"

Rauf membuka sebelah matanya, "Gue... kayaknya suka sama Ghea aja"

Antares yang sedang minum langsung menyembur, "Pffrttt!!"

Mimik wajah Nadir berubah, Jordan dan Antares pun tahu kalau Nadir menyukai Ghea. Bagaimana bisa Rauf dengan entengnya mengatakan itu.

"Gak ada yang marah kan?" lanjut Rauf.

Tanpa menjawab apapun, Nadir bangkit menyambar ranselnya yang di duduki Rauf. "Geser lo njing!"

"Perang dingin gais"

"Lo mau kemana?" Tanya Rauf.

"Bukan urusan lo!" Sinis Nadir.

"Gimana Lun?" senggol Ghea, ia bermaksud menggoda Luna.

"Maksud lo apa?"

"Kencan lo sama Rauf"

Aurora yang baru datang langsung menghampiri kedua sahabatnya, "Eh ada yang mau beli pulsa ngga? Rora lagi jual pulsa loh!"

"Nggak ada Ra" jawab Ghea dan Luna bersamaan.

"Ish!"

"Dia kemarin ninggalin gue sendirian" jawab Luna memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Serius?!"

Aurora yang duduk di depan, mengubah posisi menghadap belakang. "Eh kalian kemarin abis di culik wewek gombel ya?"

"Nggak Ra" jawab Ghea dan Luna acuh.

"Masa?!"

"NGGAK RA!"

"Ihhhh, kok jahat sih!" Aurora mencebik, dari tadi ia hanya di acuhkan.

"Abang lo yang jahat Ra!" bentak Luna, kemudian bangkit dari duduknya meninggalkan Ghea dan Rora.

"Loh?"

Ghea menepuk bahu Aurora, "Sabar Ra. Luna lagi nggak mood"

Aurora mengangguk-angguk, "jadi, Ghea mau beli pulsa Rora nggak?"

"Nggak" jawab Ghea datar lalu ikut kabur.

Kini Windy sudah sampai di rumah Bella, dan memang benar kalau Bella sakit. Tirta yang awalnya tersenyum membuka pintu, seketika berubah saat melihat Aska di belakang Windy.

"Kalian Dateng berdua?"

"Iyya" jawab Windy agak gugup.

Mereka pun dipersilahkan masuk menjenguk Bella. Di atas kasur king size itu terbaring Bella dengan sapu tangan di atas dahinya. Ia terlihat lelap-lelap saja, bahkan ia mengorok.

"Serius dia sakit?" tanya Aska.

"I-iya!" jawab Tirta. cepat.

"Emh kalian nggak mau minum dulu?" tanya Tirta mengalihkan pembicaraan.

"Bella gimana? Masa kita ke sini cuma buat minum?" lanjut Aska membuat Tirta agak kesal.

"Dia tadi ngigo mulu, dan keringetan banyak banget. Gimana gue nggak panik coba?!"

"Nggak usah emosi juga kali" jawab Aska sinis. Namun tangannya di genggam oleh Windy agar tak sampai ikut emosi.

"Yaudah yuk kita keluar dulu!" ajak Windy langsung menarik Aska ikut bersamanya ke ruang tamu.

Cukup jelas mimik wajah Tirta menampakkan kecemburuan ketika Windy pergi duluan meninggalkannya.

Mereka sampai di ruang tamu, di sana sudah ada teh hangat yang di sediakan oleh pembantu rumah tangga di sana.

Karena canggung, Windy memulai pembicaraan, "Aurora udah tidur ya?"

"Udah" jawab Tirta singkat dengan senyum tipis, pandangannya masih tak lepas dari gelas Windy dan juga Aska.

Mungkin karena instingnya, Aska tiba-tiba menukar gelasnyanya dengan Windy.

"Em sayang, ini teh nya udah agak dingin. Biar aku yang minum itu"

Windy tersenyum, menurut saja apa yang suaminya katakan, ia sama sekali tak curiga. Di tukarnya gelasnyanya dengan Aska kemudian di seruput oleh Windy.

Bodoh...

"Aku mau ke toilet dulu ya, kalian ngobrol aja dulu" pamit Windy, lupa kalau ini bukan rumahnya :v

Lima menit kemudian, Aska tiba-tiba pusing dan akhirnya tertidur di sofa. Senyum Tirta tersungging sempurna, ia tahu ini akan terjadi, Aska memang bodoh. Menukar tehnyanya dengan Windy adalah pilihan yang salah.

Tirta meletakkan cangkirknya lalu berjalan menyusul Windy.

Windy yang baru selesai mengikat rambutnya, tiba-tiba kaget ketika Tirta masuk dan menarik ikat rambutnya.

"Eh!"

Windy berbalik, terpojok di wastafel. Sedangkan Tirta makin mendekat ke arahnya dengan mimik menyeramkan.

"Win, malem ini gue pengen Lo kabulin permintaan gue"

Windy melotot, wajahnya ia palingkan ketika Tirta menghembuskan napas di telinganya "Maksud kakak apa?!"

Tangan Windy mendorong dada Tirta, ia mencoba memberontak namun Tirta malah menahan tangan wanita itu agar tetap di dadanya.

"Kak! Aku mohon jangan kayak gini!" lirik Windy. Ia juga tak mau berteriak sebab jika ia membangunkan semua orang, ini akan menjadi masalah besar. Hubungannya dengan Bella bisa renggang dan Aska bisa marah.

Tirta menarik pinggang ramping Windy, menahan lehernya agar tak menoleh ke samping.

"Tenang aja sayang... Aska udah tidur" bisik Tirta dengan suara beratnya.

Jantung Windy berdetak tak karuan, ia takut namun tak bisa memberontak.

"Kak..." Windy mengepalkan tangannya di dada cowok itu sembari mengalihkan wajahnya dari Tirta.

Chup~

Tirta mengecup leher Windy, lengan kekarnya masih mengalung di pinggangnya membuat perut mereka bersentuhan dengan perantara kain saja. Windy melotot ketika merasakan benda keras itu mengenai pahanya.

"Kak berenti!" Windy memberontak, sebab tangan Tirta mulai merayap di dalam bajunya.

"Hhh! Emhhh!" napas Tirta memburu, ia beralih menyerang bibir Windy. Menghisapnya dengan gigitan kecil.

"Emh, Kakhh!"

Bug!

Kaki Windy menendang daerah kehormatan Tirta. Membuat cowok itu mundur dan memberi peluang Windy untuk kabur.

TBC.

JANGAN lupa VOTE yak!

Next tidak?

10.

Aska terbangun ketika cahaya matahari dari jendela kamarnya menyorot tepat pada wajahnya.

Ia bingung, mengapa sekarang ia berada dalam kamarnya? Bukankah semalam ia di rumah Bella?

Di sampingnya pun sudah tak ada Windy, tumben sekali jam 5 subuh istrinya sudah bangun. Padahal, meski Windy selesai sholat, ia akan tetap kembali ke tempat tidurnya menemani Aska.

Oiya, Aska teringat dengan kejadian semalam. Tapi hanya sampai Windy pamit ke toilet.

Apa yang telah terjadi?

Hari ini jadwal Ghea berkeliling memantau siswa-siswi sekolahnya. Jika ada pergerakan yang mencurigakan, ia diwajibkan melapor ke guru yang bersangkutan.

Sebagai anggota baru, memang perlakuan seperti ini yang akan Ghea terima, tapi ini terlalu keterlaluan, jam makan siangya harus di korbankan selama seminggu. Gara-gara masalah razia rambut kemarin, ia malah di hukum oleh guru komite keamanan sekolah.

Ini semua karena seniornya, si kribo itu. Ternyata mereka cuma mengerjai Ghea, boro-boro naik jabatan, dia malah di marahi habis-habisan.

Di depan ruang kelas automotif, langkah Ghea terhenti melihat penampakan.

"Nadir ngapain ngelap jendela?"

Mata Ghea berkedip-kedip melihat tingkah cowok yang katanya paling di segani di sekolah. Kenapa ia bisa menyentuh lap dan kaca?

"Dia lagi galau, Ge!" sahut Antares tiba-tiba muncul entah dari mana. Ia merangkul Ghea, SKSD.

"Kok galau malah ngelap kaca?"

"Nadir mang gituh orangnya, Ge. Di rumah gue nih ya, malah dia yang nyuci piring wkwk. Gampang kalo mau bikin dia kerja, tinggal bikin di overthinking."

"Ohh gituh!"

Ghea tersenyum, sepertinya ada bohlam muncul di kepalanya.

"Kepala Lo bercahaya Ge!" lebay Antares ketika melihat senyum licik Ghea.

"Tunggu-tunggu... kenapa lo manggil gue Ge doang." Ghea mencebik menghempaskan lengan Antares di bahunya.

"Terus apa dong?"

"Ghea lah!"

"Pemborosan kata Ge!"

"Sok-sok an bahas pemborosan kata Lo!"

"Ya emang kan gue anak administrasi bege!" toyor Antares.

"Oiya yah!" Ghea cengengesan.

"Meluncur dalam kegoblokan, dan melampauinya!" *Tett!* Antares berputar seperti sedang menari ballet lalu memencet hidung Ghea.

"Ih anjir! Lo mau gue pesek?!"

Tak sadar sedang di perhatikan oleh Nadir, keduanya masih saja berdebat. Ghea menarik rambut Antares keras sembari mengumpat. Entah kenapa Nadir malah makin kesal melihat Antares memencet hidung Ghea.

Nadir melempar lap itu ke lantai membuat Antares dan Ghea menoleh. Cowok itu melepas sepatunya lalu menapakkannya ke jendela berkali-kali, hingga berbekas.

"Anjir serem! Yaudah ya Ge, gue mau kabur. Pawang lo keknya tersungging!"

Antares kemudian kabur menghilang di belokan. Sedangkan Ghea menghela napas, melangkah kesal ke arah Nadir.
"Lo kenapa sih ha?!"

Ia menarik sepatu itu dari tangan sang pemilik lalu menghempaskannya ke lantai.

"Apa lo?!" sinis Nadir persis seperti anak kecil.

"Lo yang apa? Kenapa bego banget sih? Masa sepatu di pake ngelap kaca?"

"Biarin. Terserah gue! Kaca, kaca siapa? Kaca kelas gue, kan?!" Nadir berbalik membelakangi Ghea.

"Balik nggak?!"

"Nggak!"

Ghea dengan sabar berpindah ke hadapan Nadir "siapa yang bikin lo galau ha? siapa?! Biar gue injek lehernya?"

Nadir mulai menatap Ghea, ia kira reaksi cewek itu akan tambah marah. Ternyata tidak. Ghea kelihatan peduli, membuatnya agak tersipu.

"Rauf" jawab Nadir meski suaranya agak kecil dan tak ikhlas.

"Ha? Lo bilang apaan sih?" Ghea mendekat.

"RAUF!!" Gas Nadir.

"Ih anjir, Jan kenceng juga kali!"

Nadir kembali terdiam menyilangkan kedua lengannya di depan dada, sedangkan Ghea tersenyum menatap Nadir dari atas sampai bawah.

"Daripada galau, mending bantuin gue, sini!" ujarnya langsung menggandeng lengan Nadir, menyeretnya pergi.

"Eh eh! Sepatu gue?!"

"Yaudah cepet ambil!" Seru Ghea. Mereka memutar balik, lalu menunggu sang pemilik berlari mengambil benda yang ketinggalan tadi. Di sambarnya sepatunya sendiri lalu di tenteng sembari berlari mengejar Ghea seperti pengemis.

Tubruk!

"Puas kamu?! Puas kamu, Ha?!"

Alana bangkit, melanjutkan pekerjaannya, yaitu menyajikan makanan untuk sang suami. Meski Alan sudah menendang pinggangnya, ia tetap kukuh pada pendiriannya.

Berkali-kali Alan sengaja menyiksa Alana tapi wanita itu masih sama gilanya seperti dulu. Rasa cintanya lebih besar dari pada rasa sakit hati yang tiap hari Alan berikan padanya.

Berselingkuh terang-terangan, serta mengacau, tak mampu membuat Alana jerah.

Alana kadang bingung, bagaimana caranya agar Alan mencintainya tulus seperti dulu. Bahkan ketika Tuhan sudah mengkaruniakan mereka seorang anak perempuan. Anak itu malah sakit-sakitan.

Mungkin ini karma, sekarang anak bungsunya, hasil dari hubungannya dengan Alan malah lahir dengan cacat, tak seperti Rauf, anak tirinya yang sangat sehat.

Trang! Sebuah vas terjatuh. Di sampingnya sudah berdiri sang pelaku, yap, gadis dengan hoodie kuning yang basah.

"Urus!! Urus anak cacat kamu!!" Bentak Alan, kemudian pergi dari meja makan.

Alana berlari ke arah putrinya.

"Sayang... kamu nggak papa kan?" tanyanya, mengusap air mata gadis kecilnya.

Ia menggeleng melepas tangan bundanya di pipinya, "Ma, Papa benci aku ya?"

"Nggak sayang! Siapa bilang? Dia sayang banget sama kamu" Alana memeluk putrinya, memangkunya lalu mendekapnya.

"Sayang, kamu pengen makan apa hari ini? Biar Mama masak"

Ayana mendongak menatap Alana, "Pipi Mama kok biru? Habis di pukul Papa ya?"

"Nggak kok. Ini make-up sayang" Alana tetap tidak menangis, jika orang normal mengalami itu, mungkin ia akan menangis, merasakan sakit, dan paling parah meminta cerai. Tapi Alana berbeda, ia akan mempertahankan pernikahannya demi anaknya. Bahkan jika konsekuensinya adalah penyiksaan hingga ia mati sekalipun.

"Aku pulang!" teriak seseorang.

Ayana yang hapal betul dengan suara itu langsung berlari ke arah pintu masuk, berhambur memeluk kakaknya.

"Kak Rauf!!"

"Loh, kok kamu basah?"

"Abis kehujanan"

"Ohh gitu." Rauf tersenyum.

Tangan Ayana bergerak menunjuk Alana yang masih duduk di lantai membelakangi mereka.

"Kenapa?"

"Mama di pukul Papa" bisik Ayana.

"Apa?!"

Seketika itu, raut wajah Rauf berubah. Ia bangkit dari jongkoknya. Menghempaskan tasnya di sofa lalu berjalan menuju kamar Alan.

"Rauf!!" panggil Alana, ia mencoba menghalangi putra tertuanya. Ia tak mau memperumit keadaan. Jangan sampai Alan membongkar semuanya.

"PAPA!!"

BRAK! .

Pintu di sentak keras oleh Rauf.

Terlihatlah seorang pria dewasa yang sedang dalam selimut.

"Rauf... kalau kamu bela wanita itu lagi... kamu akan menyesal" ucap Alan dengan suara berat tanpa menoleh sedikitpun.

"Rauf berenti!!"

PLAK!

Alana menampar Rauf.

"Jangan coba-coba kamu sentuh Papa kamu!!" bentaknya.

TBC.

JANGAN LUPA VOTE!